

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan studi pustaka dan penelitian yang telah dikaji maka akan ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini mengacu dari penetapan tujuan penelitian yang dilakukan diawal. Berikut merupakan kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

1. Belum diterapkannya syarat sertifikasi bagi tenaga kerja terampil disebabkan oleh berbagai faktor yaitu pengetahuan informasi Sertifikat Keterampilan bagi pekerja, implementasi ketentuan Undang Undang Tentang Jasa Konstruksi, hambatan penerapan syarat sertifikasi tenaga kerja terampil, proses pengadaan tenaga kerja terampil, kompetensi tenaga kerja terampil, dan kontribusi dari kontraktor.
2. Penerapan syarat sertifikasi bagi tenaga kerja terampil belum sepenuhnya diterapkan dengan benar dalam proyek konstruksi skala besar yang ada di Kota Bandung.
3. Sebagian besar dari kontraktor maupun tenaga terampil sudah mengetahui informasi Sertifikat Keterampilan dan sosialisasi Sertifikat Keterampilan ini sudah diberlakukan dengan baik. Namun masih ada beberapa pekerja yang belum mengetahui adanya kewajiban Sertifikat Keterampilan ini. Tenaga Kerja terampil yang di wawancara tidak mengikuti pelatihan sertifikasi bersama yang dilakukan oleh Lembaga pemerintah padahal mereka sudah mengetahui tentang informasi tersebut dikarenakan tidak adanya motivasi yang dari tenaga kerja untuk memperolehnya.
4. Implementasi penerapan Ketentuan UU no 2 tahun 2017 belum diterapkan secara benar di proyek konstruksi di Kota Bandung. Penyimpangan yang terjadi adalah tidak semua tenaga kerja konstruksi yang diperkerjakan memiliki Sertifikat Keterampilan selain itu tidak adanya Sanksi yang diberikan pada kontraktor maupun tenaga kerja, padahal ketentuan tersebut tertulis dalam UU no 2 tahun 2017 tentang jasa konstruksi.

5. Hambatan penerapan syarat sertifikat keterampilan yang dapat dikaji adalah karena sedikitnya tenaga kerja terampil yang memiliki sertifikat kompetensi disisi lain terdapat banyaknya kegiatan pembangunan konstruksi. Sedikitnya tenaga kerja terampil yang memiliki sertifikat kompetensi dikarenakan banyak faktor namun faktor yang utama adalah tidak adanya motivasi tenaga kerja untuk memperoleh Sertifikat Keterampilan. Tidak adanya motivasi tenaga kerja terampil dikarenakan pola pikir mereka yang menganggap sertifikat tersebut tidak memberi keuntungan bagi mereka selain itu tidak adanya tuntutan bagi tenaga kerja terampil untuk kepemilikan sertifikat tersebut.
6. Proses pengadaan tenaga kerja terampil konstruksi pemberlakuan syarat Sertifikat Keterampilan untuk mandor beberapa perusahaan kontraktor sudah diberlakukan tapi tidak menjadi prioritas. Sedangkan untuk tukang tidak diberlakukan untuk semua kontraktor yang menjadi kajian.
7. Kompetensi Tenaga Terampil dengan adanya Sertifikat Keterampilan terbukti bahwa kemampuan kompetensi keterampilannya meningkat karena di dalam materinya terdapat poin poin kompetensi yang diperlukan bekerja dalam proyek. Selain itu dengan adanya Sertifikat Keterampilan ini pengadaan tenaga kerja terampil yang berkompeten menjadi lebih mudah. Namun dengan adanya Sertifikat Keterampilan ini pendapatan upah maupun gaji tidak meningkat.
8. Dalam penerapan syarat Sertifikat Keterampilan ini juga dikarenakan tidak adanya kontribusi kontraktor untuk mendukung waktu maupun pendanaan yang dibutuhkan tenaga kerja terampil untuk memperoleh Sertifikat Keterampilan.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Dalam sebuah penelitian pasti ada saran dan rekomendasi yang diberikan supaya penelitiannya berkelanjutan dan semakin sempurna. Berikut merupakan saran dan rekomendasi yang diberikan untuk penelitian berikutnya.

1. Dalam penelitian ini objek kajian studi tidak ditemukan dalam jumlah banyak. Untuk kajian penelitian berikutnya sebaiknya digunakan analisis statistik kuantitatif agar mendapat hasil yang lebih akurat.

2. Dalam penelitian ini dapat dikembangkan dengan kajian atau batasan penelitian yang lebih luas sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi proyeknya.
3. Mengkaji pendapat dari ahli yang berkompetensi dalam penerapan syarat sertifikasi di Indonesia.
4. Mengkaji penilaian SKKNI dengan kompetensi keterampilan tenaga kerja terampil yang bekerja dalam proyek konstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (1991). Peraturan Pemerintah No 71 Tahun 1991 tentang latihan kerja tenaga kerja
- Anonim (1999). Undang Undang No 18 Tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi. Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Jakarta
- Anonim (2003). Undang Undang No 13 Tahun 2003 tentang Sertifikat Tenaga Kerja Terampil Konstruksi
- Anonim (2004). Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi
- Anonim (2017). Undang Undang No 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi. Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Jakarta
- Adi H. P, Adillah S. U. (2012). “Sertifikasi Tenaga Kerja Konstruksi Sebagai Unsur Pendukung Pembangunan Infrastruktur”. Prosiding Seminar Nasional – Kebijakan dan Strategi Dalam Pembangunan Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah Berbasis *Green Technology*.
- Basuki B. B., Putro D. H., (2008). “Kajian Pemberlakuan Syarat Sertifikasi Keterampilan Kerja bagi Tenaga Kerja Mandor”. Skripsi Teknik Sipil. Institut Teknologi Bandung.
- Burhanuddin (2017). “Jasa Konstruksi 2018: Tenaga Kerja Wajib Bersertifikat”. <http://kalimantan.bisnis.com/read/20171214/437/718208/jasa-konstruksi-2018-tenaga-kerja-wajib-bersertifikat> diakses 25 April 2018
- Cahyono, A. (2005). Sertifikat Profesi, Kebutuhan atau Sekedar Persyaratan, Consulting Edisi 06/VIII/2005. Semarang.
- Djiwandono A. W. (1999). “Studi Sertifikasi Tenaga Kerja Terampil Jasa Konstruksi”. Skripsi Teknik Sipil Universitas Katolik Parahyangan
- Ervianto, Wulfram I. (2004). Teori – Aplikasi Manajemen Proyek Konstruksi. Andi. Yogyakarta
- Frick, Heinz (2001). Ilmu Konstruksi Bangunan 1. Yogyakarta: Kanisius
- Soekiman A., Fitri E. W. (2014). “Hambatan Tenaga Terampil Dalam Memperoleh Sertifikat Keterampilan di Bidang Jasa Konstruksi”. Prosiding Konteks

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jurusan Manajemen Proyek Konstruksi,
Vol 1, No 8 137 -146.

Haryadi Bada. (2010). “Kompetensi Tenaga Kerja Konstruksi Dalam Menghadapi
Era Globalisasi”. Jurnal Inersia Vol. VI No. 1, hal 33- 40.

[https://www.merdeka.com/uang/pemerintah-andalkan-sektor-konstruksi-genjot-
daya-saing-bangsa.html](https://www.merdeka.com/uang/pemerintah-andalkan-sektor-konstruksi-genjot-daya-saing-bangsa.html) diakses 31 Januari 2018.

[http://www.presidentri.go.id/berita-aktual/kontribusi-tenaga-terampil-dalam-
pembangunan-infrastruktur.html](http://www.presidentri.go.id/berita-aktual/kontribusi-tenaga-terampil-dalam-pembangunan-infrastruktur.html) diakses 26 Januari 2018.

Hutasoit J. P., Inkiriwang L. R., Sibi M. (2017). “Analisis Produktivitas Tenaga
Kerja Konstruksi Pada Pekerjaan Pasangan Lantai Keramik dan Plesteran
Dinding Menggunakan Metode Work Sampling (Studi Kasus: Bangunan
Gedung Pendidikan Fakultas Kedokteran)”. Jurnal Sipil Statik Vol. 5 No. 4
Juni 2017 (205-214) ISSN: 2337-6732.

Jelantik M., Salain A. K., Nadiasa M. (2014). “Analisis Faktor yang Mempengaruhi
Tenaga Kerja Konstruksi Untuk Memiliki SKA/SKTK Pada Kontraktor di
Kabupaten Badung”. Jurnal Spektran Vol. 2. No. 1, hal 36- 43.

Labombang M. (2011). “Manajemen Risiko Dalam Proyek Konstruksi”. Jurnal
Smartek Vol. 9 No. 1 Februari 2011, hal 39 – 46.

Masrianto, Saputro H. A. (2014). Terobosan Kebijakan dan Konsolidasi Para
Pemangku Kepentingan Untuk Masa Depan Tenaga Terampil Konstruksi
Indonesia. Buku Konstruksi Indonesia. Kementerian Pekerjaan Umum.
Jakarta

Musyafa A. (2015). “Identifikasi Kompetensi Tenaga Ahli Pelaksana Konstruksi
Perumahan di Yogyakarta”. Jurnal Teknisia Volume XX, No. 1 2015.

Moedjiman M. (2007). Badan Nasional Sertifikasi Pekerja Tonggak Reformasi
SDM di Indonesia, www.nakertrans.go.id

Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya,
Bandung.

Nasir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia

Nasir, M. (2003). Metodologi Penelitian. Cetakan Keempat. Jakarta: Ghalia

Nursyirwan I (2006). Tenaga Kerja Konstruksi Indonesia Perlu Pengakuan. Buletin
BPKSDM Departemen Pekerjaan Umum Vol. 3.

- Riduwan, Kuncoro E.A. (2011). Cara Mudah Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur). Bandung: Alfabeta Bandung.
- Rivelino (2017). “Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Sertifikasi Tenaga Kerja Terampil Konstruksi”. Tesis Magister Teknik Sipil Konsentrasi Manajemen Konstruksi Proyek, Universitas Katolik Parahyangan.
- Robbins SP, dan Judge (2007). Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat
- Siregar Syofian (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Soeharto, I., (1995), Manajemen Proyek: dari Konseptual sampai Operasional, Erlangga, Jakarta
- Sugiyono (2005). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2013). Statistik Untuk Penelitian. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Tamin (2005). “Sertifikasi Tenaga Kerja Konstruksi Sebagai Unsur Pendukung Pembangunan Infrastruktur”. Prosiding Seminar Nasional – Kebijakan dan Strategi Dalam Pembangunan Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah Berbasis *Green Technology*.
- Toyib Y. (2017). “Sertifikat Tenaga Kerja Penting di Bidang Konstruksi”. <https://www.ikons.id/sertifikat-tenaga-kerja-penting-di-bidang-konstruksi> diakses 26 Januari 2018